

Al-Ghazali Dan Pendidikan Akhlak

Muhammad Ikhsan Ghozali^{1*}, Zamroni²

Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk sedikit mengungkap tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali. Pemikiran Al-Ghazali digunakan karena ia adalah salah satu pemikir Muslim terbesar. Banyak pakar menilai bahwa pemikiran Al-Ghazali ini memberikan pengaruh yang signifikan bagi para pemikir Muslim setelahnya, bahkan sampai sekarang. Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak dan pendidikan akhlak disandarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan begitu, pandangannya tidak terlepas dari pandangannya tentang manusia yang banyak mewarnai pemikirannya dalam bidang apa pun. Meskipun sebagian bernuansa normatif, namun beberapa bagian pandangannya terlihat sangat praktis. Maka tidak mengherankan apabila pemikiran Al-Ghazali ini masih kerap digunakan dalam konteks reformasi pendidikan, khususnya di era globalisasi yang penuh tantangan seperti sekarang.

Kata kunci: pendidikan akhlak; muslim; al-ghazali; globalisasi

History:

Received : 9 Februari 2022

Revised : 18 November 2022

Accepted : 21 November 2022

Published : 05 Desember 2022

¹²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Koresponden Penulis: muhammadikhsan.2019@student.uny.ac.id

Publisher: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under
a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0](#)

[Internasional.](#)



Pendahuluan

Globalisasi dapat diibaratkan seperti pisau bermata ganda sebab ia memberikan dampak positif sekaligus negatif dalam kehidupan manusia. Secara positif, globalisasi yang menghadirkan inovasi teknologi cerdas berupa internet (Schwab, 2016; Xu, David & Kim, 2018) terbukti mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan hidup manusia. Namun di sisi lain, disadari atau tidak, kehadiran globalisasi telah mengubah sistem nilai (etika dan spiritual keagamaan) dalam kehidupan manusia.

Fenomena globalisasi kemudian menjadi tantangan bagi manusia. Tantangan ini lebih berat dan kompleks dibandingkan era-era sebelumnya, yakni norma-norma baru berupa paham liberalisme, hedonisme, dan sekularisme (Susanti 2016; Nasucha, 2016) yang mengusung budaya pragmatis, materialistik, hedonistik, dan ateistik. Nilai-nilai ini bahkan sudah masuk ke dalam ruang-ruang keluarga dan apabila salah memilihnya, siapa pun dapat terjerumus ke dalam dekadensi moral (Ashraf, 2014; Nasucha, 2016). Di sinilah pentingnya akhlaq sebagai benteng agar manusia dapat tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan terhindar dari akhlak yang buruk (Susanti, 2016; Nasucha, 2016; Saada, 2018). Sebagaimana dinyatakan oleh Bolandhematan (2019) bahwa setiap agama memiliki aspek tatanan moral-ritual, selain dari keyakinan metafisik-kosmologis dan perasaan yang menjadi dasar dari pengalaman religius. Oleh sebab itu, persoalan akhlak perlu diperhatikan serius di era seperti sekarang ini agar tidak menyimpang dari ajaran agama.

Dalam Islam, *akhlaq* merupakan bagian penting dan fundamental. Akhlak merupakan penanda kematangan iman dan kualitas keberagamaan seorang Muslim. Tanpa adanya akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*), aspek-aspek ajaran agama Islam sulit dilaksanakan dengan baik. Inilah mengapa pentingnya akhlak ini ditegaskan oleh Allah SWT sejak awal dengan mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai figur manusia yang memiliki keagungan akhlak. Tujuannya adalah untuk mengajarkan *akhlaq al-karimah* (akhlaq terpuji) pada manusia dan menjauhi *akhlaq mazmumah*

(akhak tercela) sehingga manusia dapat menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat dengan selamat (Asari, 2012; Marzuki, 2015; Embong, Abdullah, Talib, Ismail, Raja Sulaiman, & Noor, 2017; Al-Shafi'i, Ali, Zin, & Thoarlim, 2018; Wahid, 2018). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa akhlak dan ajaran agama Islam merupakan dua hal yang harus ada dalam diri seorang Muslim.

Persoalan akhlak ini juga menjadi perhatian serius bagi Al-Ghazali. Al-Ghazali bahkan menyebut bahwa akhlak adalah poros dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Al-Ghazali selalu menyatakan pentingnya memiliki *akhlaq al-karimah* bagi seorang Muslim. Maka tak heran jika dalam banyak karyanya, ia lebih menekankan pada nilai etis dibandingkan nilai intelektual dari sebuah pengetahuan (Asari 2012: 122, Rabbi 2012; Yasin & Jani, 2013; Budur, 2018; Wahid, 2018; Sheikh & Ali 2019; Bolandhematan, 2019). Hal ini semakin kuat setelah ia bergelut dalam dunia tasawuf (sufi)..

Metode

Penulis menggunakan metode kajian literatur, yakni dengan melakukan penelusuran referensi-referensi, baik artikel maupun buku, terkait dengan pendidikan akhlak dan pemikiran Al-Ghazali. Referensi-referensi tersebut kemudian dibaca, ditelaah, dan dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasilnya kemudian dilaporkan secara deskriptif.

Hasil dan Diskusi

Mengenal Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan sebagai salah satu pemikir Muslim terbesar. Ilmuwan yang bernama lengkap Abû Hâmid Muhammad al-Ghazâlî ini disebut beberapa ahli memiliki siklus kehidupan yang sempurna, lahir di sebuah tempat bernama Thûs, Iran, pada tahun 1058/450, kemudian bertualang mencari dan mengajarkan ilmu, lalu kembali lagi ke kampung halaman dan wafat di sana pada 1111/505 (Asari, 2012; Wahid, 2018; Bolandhematan, 2019). Ia meninggal di usia yang belum terlalu tua, yakni 53 tahun.

Pemikiran al-Ghazali tidak terlepas dari berbagai aliran keagamaan dan tren-tren pemikiran yang muncul pada masanya. Beberapa tokoh pemikir besar yang meramalkan masa itu antara lain Abu 'Abdillah al-Baghdadi (tokoh Syi'ah/w. 413 H.), al-Qadhi 'Abd al-Jabbar (tokoh Mu'tazilah/w. 415 H.), Abu 'Ali Ibn Sina (filosof/w. 428 H.), Ibn al-Haitam (ahli Matematika dan Fisika/w. 430 H.), Ibn Hazm (tokoh salafisme di Spanyol/w. 444 H.), al-Isfara'ini (w. 418 H.) dan al-Juwaini (w. 478 H.) (dua tokoh Asy'arisme), serta Hasan as-Sabbah (tokoh Batiniyah/w. 485 H.) (Asari, 2012; Wartini, 2015). Pemikiran para tokoh inilah yang, sedikit-banyak atau langsung-tidak langsung, memberikan pengaruh dan mewarnai petualangan intelektual dan spiritualnya.

Kecemerlangan Al-Ghazali dikenal secara luas, baik di dunia Islam maupun di Barat. Di Barat ia dikenal dengan nama Algazel dan di dunia Islam, Al-Ghazali diberi gelar *Hujjah al Islam* (Pembela Islam) (Asari, 2012; Wartini, 2015; Al-Shafi'i et al., 2018; Sheikh & Ali, 2019; Bolandhematan, 2019). Sejak kecil, Al-Ghazali diketahui memiliki kehausan akan ilmu yang tinggi. Hal inilah yang mengantarkannya pada keluasan dan kedalaman ilmu di berbagai bidang sehingga dikenal sebagai ilmuwan yang multidisipliner. Sebagai ilmuwan yang memiliki pengaruh besar, Al-Ghazali meninggalkan warisan khazanah keilmuan yang penting. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* sebagai salah satu karya puncaknya yang monumental banyak memberikan pengaruh bagi para pemikir di zamannya dan setelahnya (Asari, 2012; Wartini, 2015; Soussi, 2016; Ibad, 2016; Al-Shafi'i et al., 2018; Sheikh & Ali, 2019; Bolandhematan, 2019). Begitupun karya-karyanya yang lain, seperti *Jawahir al-Qur'an*, *Al-Munqidz min al-Dhalâl*, *Maqâshid al-Falâsifah*, *Tahâfut al-Falâsifah*, *Al-Iqtishâd fill'tiqâd*, *Kitab Al-Mustazhir*, *Kitab al-Arba'in fi usul al-din*, *Faysal al-tafriqa bayn al-islam wa-l-zandaqa*, *Kimiya-ye sa'adat*, *Ma'ârij al-Quds fi Madârij Ma'rifat al-Nafs*, *Mi'yâr al-'Ilm*, *Al-Mustashfâ fi 'Ilm al-Ushul*, *Al-Risâlah al-Laduniyyah*, *Misykât al-Anwâr*, *Ayyuhâ al-Walad*, *Fâtihat al-'Ulûm*, *Minhâj al-'Âbidin*, *Al-Iqtishâd fi al-'Iqtâd*, *Rawdhat al-Thâlibîn wa-'Umdat al-Sâlikîn* (Asari, 2012; Sheikh & Ali 2019). Bahkan

sampai saat ini, karya-karya Al-Ghazali masih menjadi sumber primer dalam berbagai kajian bidang *kalâm*, filsafat, *fiqh*, tasawuf, pendidikan, dan akhlaq (Asari, 2012; Al-Shafi'i et al., 2018; Sheikh & Ali 2019; Bolandhematan, 2019). Hal ini menunjukkan betapa berpengaruhnya pemikiran Al-Ghazali.

Konsepsi Akhlak

Kata akhlak seringkali dimaknai sama dengan moral dan etika. Hal ini, menurut Bartens (2013), dapat dimaklumi sebab secara umum ketiganya memiliki pengertian yang mirip. Kemiripan ini dikarenakan ketiganya merujuk pada persoalan nilai: baik dan buruk, benar dan salah. Secara bahasa, moral berasal dari kata *mores* (bahasa Yunani), bentuk jamak dari *mos*, yang diartikan dengan kebiasaan atau adat. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethikos* dan *ethos* (jamak: *ta etha*) (Bertens, 2013; Marzuki, 2015) serta bahasa Latin, yakni *ethicus*. Kata *ethos* dan *ethicus* memiliki pengertian yang sama, yakni kebiasaan. Sedangkan kata *ethikos* menunjukkan karakter moral dalam hubungannya dengan *ethos* (Marzuki, 2015; Al-Shafi'i et al., 2018). Pengertian semacam ini biasanya hanya dikenal di kalangan tertentu, yakni orang-orang yang mempelajari ilmu filsafat.

Berbeda dengan moral dan etika, akhlak berasal dari bahasa Arab dan erat kaitannya dengan Islam. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *akhlaq* (jamaknya *khuluq*) yang berarti budi pekerti, kelakuan, sifat asli, perangai, dan tabiat (Marzuki, 2015; Al-Shafi'i et al., 2018). Dalam Islam, sebagai salah satu pondasi dalam Islam, akhlak harus dibangun dengan pondasi yang kokoh, yakni *'aql* (Al-Shafi'i et al., 2018) dan jiwa sehingga harus terus dipupuk (Embong et al., 2017; Sudan, 2017). Hal ini penting dilakukan mengingat bahwa akhlak memiliki kepentingan dasar yang terkait dengan hal menjaga dan melindungi, yakni akhlak terhadap Sang Pencipta, akhlak terhadap diri sendiri, serta akhlak terhadap sesama manusia dan nonmanusia (Al-Shafi'i et al., 2018). Inilah mengapa dalam pengertian yang lebih umum, akhlak dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang mengatur tindakan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2015). Dengan begitu, sebagai makhluk sosial, dalam setiap interaksinya tidak bisa mengabaikan prinsip-prinsip moralitas yang berlaku dalam masyarakatnya.

Al-Ghazali, di dalam *Ihya' Ulumuddin*, menyebutkan bahwa keadaan manusia yang terdiri dari berbagai elemen, baik jasmani maupun rohani. Secara jasmani, manusia tersusun dari fisik atau tubuh yang dapat dilihat dan diraba. Sedangkan secara rohani, di dalam tubuh manusia terdapat unsur roh dan jiwa yang hanya dapat dirasakan dan dilihat dengan mata batin. Dari kedua unsur ini, Al-Ghazali menyatakan bahwa unsur rohaniah lebih besar nilainya dibanding dengan jasmani (Asari, 2012; Wartini, 2014).

Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak merupakan keadaan jiwa dalam diri seseorang yang dapat memicu seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, baik ataupun buruk, tanpa harus berpikir atau merenung terlebih dahulu (Asari, 2012; Wiguna, Jayadi, Heriyanto, Setiani, Anggraini, Praytno, & Zakaria, 2021). Adapun ukuran untuk menilai apakah yang dilakukan perbuatan baik (*akhlaq al-karimah*) atau perbuatan yang buruk (*akhlaq mazmumah*) adalah adalah landasan nilai yang menjadi pijakannya, yakni akal dan agama (Asari, 2012; Marzuki, 2015; Wiguna et al., 2021). Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, orang sering menyamakan akhlak dengan perbuatan atau tingkah laku. Padahal, mengacu pada pendapat Al-Ghazali, akhlak merupakan keadaan jiwa yang bersifat internal dan melekat, sedangkan perbuatan atau tingkah laku merupakan wujud atau indikator eksternal yang menunjukkan keadaan jiwa tersebut (Asari, 2012). Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak atau etika disebut banyak ahli dipengaruhi oleh Ibn Miskawayh (w. 421/1030) (Asari, 2012; Wartini, 2014; Wiguna et al., 2021). Hal ini tentunya lumrah mengingat banyaknya pemikir besar di masa sebelum Al-Ghazali ataupun yang semasa dengannya.

Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak yang wajib diamalkan adalah perbuatan baik. Menurutnya, baik atau buruknya suatu perbuatan dan ganjaran yang didapat dari perbuatan tersebut didasarkan pada ketentuan syari'at. Oleh sebab itu, manusia harus menggunakan pertimbangan akal dan syari'at untuk suatu kebaikan atau keburukan. Pernyataan Al-Ghazali ini

membantah pandangan Socrates tentang adanya relativitas akhlak yang menyatakan bahwa nilai kebaikan dan nilai keburukan bersifat relatif dan terbatas sehingga selalu berubah seiring perkembangan zaman (Asari, 2012; Bolandhematan, 2019; Wiguna et al., 2021).

Menurut Al-Ghazali, induk akhlak adalah *hikmah*, *syaja'ah*, *iffah*, dan *'adil* yang melahirkan akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*). *Akhlaq al-karimah* ini, menurut Al-Ghazali, terbentuk dari keseimbangan empat kekuatan psikologis, yakni ilmu, marah/emosi, nafsu untuk makan, dan rasa keadilan. Menurutnya, inilah yang menjadi inti dari pendidikan akhlak, yakni upaya untuk mengendalikan kekuatan-kekuatan tersebut dan menjaganya dalam keadaan seimbang (Asari, 2012; Wartini, 2014; Wiguna et al., 2021). Dalam hal ini, Al-Ghazali dengan tegas menolak pandangan sebagian orang yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat diubah sebab menurutnya mengendalikan dan memengaruhi akhlak sangat dimungkinkan, seperti yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Apalagi jika mengacu pada fakta bahwa seseorang lahir dalam keadan suci yang tumbuh dengan akhlak baik ataupun buruk tergantung pada cara perawatannya (Asari, 2012; Ibad, 2016; Embong et al., 2017). Ini pula yang mendasari pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak sejak dini. Lingkungan tempat ia dibesarkan dan kebiasaan yang ia lihat dan lakukan sangat memengaruhinya. Dengan begitu, akhlak buruk harus dilawan dan dikikis sedikit demi sedikit (Asari, 2012; Wartini, 2014; Wiguna et al., 2021). Hal ini bisa dilakukan secara terus-menerus melalui praktik tertentu dan bimbingan dari orang tua dan guru.

Menurut Al-Ghazali, jika dilihat pada kesiapan menerima perubahan akhlak, ada empat tipe manusia. *Pertama*, manusia yang mampu memisahkan akhlak baik dan akhlak buruk. *Kedua*, manusia yang mampu memisahkan akhlak baik dan akhlak buruk tapi kalah dengan nafsunya. *Ketiga*, manusia yang percaya bahwa keburukan adalah kebaikan dan sesuatu yang salah sebagai sesuatu yang benar. *Keempat*, manusia yang dilatih secara khusus untuk berpandangan keliru sehingga mampu memutarbalikkan kebaikan dan keburukan (Asari, 2012).

Dalam pandangan Al-Ghazali, *akhlaq al-karimah* berpangkal dari *hikmah*, yakni akal, pemahaman, dan kecerdasan. Untuk bisa menggapai *hikmah*, dibutuhkan kekuatan jiwa yang mampu mengendalikan syahwat dan amarah, yakni adil. Untuk bisa menggapai adil, seseorang harus memiliki keberanian atau emosi yang dikendalikan akal pikiran dan dipakai untuk bertindak. Keberanian muncul ketika seseorang mampu menundukkan kekuatan syahwat dengan akal dan syari'at. Maka, untuk dapat memiliki *akhlaq al-karimah* seseorang harus berusaha dan bersusah-payah (*mujahadah*) dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Agar menjadi kebiasaan, seseorang harus dilatih dan dibimbing secara intensif (Asari, 2012; Wartini, 2015; Orak, 2016). Latihan dan bimbingan intensif ini bisa dilakukan melalui pendidikan, baik oleh orang tua (di rumah) maupun oleh guru (di sekolah).

Pendidikan Akhlaq dalam Pandangan AL-Ghazali

Menurut al-Ghazali, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Dengan begitu, sejak dini pula seorang anak dapat mengetahui apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk sehingga ia dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaknya (baik atau buruk) dan kemudian melakukan perbuatan baik (Yasin & Jani, 2013; Ibad, 2016; Sheikh & Ali, 2019). Pandangan Al-Ghazali ini didasarkan pandangannya tentang manusia (Asari, 2012; Yasin & Jani, 2013; Habib, Chohan & Bhatti, 2018; Abdullah & Razak, 2018; Sheikh & Ali, 2019). Pemikirannya ini, selain dapat ditemukan dalam *Ihya' Ulum al-din*, juga terdapat dalam *Ayyuha al-Walad*, *Fatihah al-'Ulum*, *Mizan al-'Amal*, dan *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Asari 2012; Wartini, 2014; Muttaqien, Hatta, & Arifin, 2018; Arikewuyo, 2020).

Secara umum, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan berkisar dalam tiga hal pokok: yakni keutamaan ilmu pengetahuan, klasifikasi ilmu-ilmu dalam program kurikuler, serta kode etik bagi guru dan murid (Asari, 2012; Mahmoudi, Chadegani, Heidari, & Shafiei, 2014; Ibad, 2016; Wahid 2018; Abdullah & Razak, 2018; Sheikh & Ali, 2019). Meskipun dinilai memiliki kemiripan dengan pengertian dari para ahli pendidikan modern, namun dalam pandangan Al-Ghazali, ada penekanan

pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran, hadits, *asar*, dan sejarah orang-orang *salaf*. Penekanan dikarenakan Al-Ghazali menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk masyarakat Muslim yang memiliki iman dan *taqwa* (imtaq) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) (Asari, 2012; Yasin & Jani, 2013; Ibad, 2016; Orak, 2016). Dengan demikian, ukuran baik dan buruk dalam akhlak Islam memiliki standar yang jelas berdasarkan sumber ajaran Islam, bukan berdasarkan pemikiran ataupun ego manusia.

Pandangan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan di atas, menurut banyak ahli, dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang belakangan dikuasainya (Asari, 2012; Ibad, 2016). Menurut Al-Ghazali, seorang anak harus dididik dengan baik sehingga dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirnya. Hal ini tidak berarti urusan dunia dinafikan oleh Al-Ghazali, melainkan memanfaatkannya sebagai alat untuk menggapai kepentingan akhirat (Asari, 2012; Yasin & Jani, 2013; Wartini, 2014; Wahid, 2018; Sheikh & Ali, 2019). Oleh sebab itu, anak perlu diberikan pemahaman yang bersandar pada sumber ajaran Islam (dalil *naqliyah*) dan akal (dalil *aqliyah*) secara komprehensif. Inilah mengapa tujuan seorang anak dalam belajar mesti diluruskan, yakni memperoleh ilmu bermanfaat yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebaikan.

Pendidikan akhlak pada anak bukanlah sebuah proses yang dapat dilakukan secara instan. Al-Ghazali mengibaratkan anak sebagai kertas kosong atau batu tulis bersih. Meski begitu, Al-Ghazali menyebut bahwa mendidik anak tidaklah semudah yang dibayangkan sebab mendidik anak menurutnya ibarat mengukir di atas batu (Asari, 2012; Ibad, 2016; Embong *et al.*, 2017; Abdullah & Razak, 2018). Oleh karenanya, orang tua dan guru sebagai orang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran, menyeru ke jalan Allah Swt. dituntut harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai (Orak, 2016), sempurna dan cerdas akalnya, baik akhlaknya, dan kuat fisiknya (Asari, 2012). Guru juga dituntut memiliki sifat-sifat seperti kasih sayang, rasa simpatik, tulus, ikhlas, jujur, terpercaya, lemah-lembut, lapang dada, tuntas dalam mengajar, dan suka berbagi ilmu, serta memiliki idealisme (Asari, 2012; Sheikh & Ali, 2019; Wiguna *et al.*, 2021). Dengan begitu, anak akan terdorong untuk menanamkan kesadaran pentingnya *akhlaq al-karimah* (Asari, 2021; Wartini, 2014; Ibad, 2016; Orak, 2016) sebagai karakter Muslim, seperti halnya Nabi Muhammad saw. Secara rinci, Al-Ghazali menyebut bahwa karakter seorang Muslim adalah menjaga harga diri, rajin dan giat bekerja, bersilatullahi, baik dan sopan dalam berkomunikasi, ramah dan suka menebar salam, jujur dan terpercaya, menepati janji, amanah dan bertanggung jawab, santun, adil, dermawan dan saling menolong, sabar dan optimis, kasih sayang, saling menghormati, pemaaf, tidak sombong, rajin dan tekun mencari ilmu, memiliki rasa malu, tidak boros, konsisten, dan cinta damai (Asari, 2012; Bolandhematan, 2019; Wiguna *et al.*, 2021).

Dalam pendidikan akhlak, Al-Ghazali menegaskan hubungan antara jiwa dan tubuh yang saling berdialektika. Akhlak yang bersumber pada jiwa memengaruhi munculnya tindakan secara fisik. Begitu pula sebaliknya, tindakan secara fisik bisa memengaruhi keadaan jiwa (Asari, 2012; Bolandhematan, 2019). Jadi, hakikat pendidikan akhlak adalah seseorang membiasakan diri untuk melakukan tindakan baik atau terpuji secara fisik dan menikmatinya secara psikologis. Pendidikan akhlak akan berhasil jika terjadi sinkronisasi keduanya (Asari, 2012; Wartini, 2014).

Kesimpulan

Pendidikan akhlak adalah hal fundamental yang berperan bagi perkembangan seseorang sebagai manusia. Al-Ghazali sebagai salah seorang tokoh Muslim yang tak hanya dikenal di dunia Islam melainkan juga di Barat telah banyak menyumbangkan pemikiran melalui karya-karyanya. Salah satu kontribusinya adalah di bidang pendidikan, termasuk pendidikan akhlak. Pemikirannya yang selalu didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama harus berjalan beriringan karena keduanya saling terikat. Secara faktual, hal tersebut ia tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana ia merupakan seorang intelek Muslim terkenal yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Bahkan di akhir kehidupannya ia menyelami kehidupan tasawuf.

Dalam hal pemikirannya tentang pendidikan akhlak, kontribusinya sangat terasa hingga sekarang. Pemikirannya ini secara operasional banyak diadopsi dan dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat dalam tiga hal berikut: (1) Pandangannya menyangkut berbagai aspek, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan menjadi manusia yang sempurna; (2) Pandangannya dapat diaplikasikan, baik dalam upaya merawat, memperoleh, maupun meningkatkan kondisi akhlak; (3) Metode yang diajukannya realistis untuk diterapkan. Demikianlah, setidaknya pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dapat menjadi pertimbangan dalam upaya pengembangan pendidikan akhlak yang saat ini gencar dilakukan oleh berbagai kalangan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing, Prof. Badrun Kartowagiran, M.Pd. dan Prof. Dr. Marzuki, M.Ag atas bimbingannya. Begitu pula dengan Prof. Dr. Zamroni, Ph.D atas kritik, saran, masukan dan kesabaran dalam mendampingi proses penyelesaian tulisan. Tak lupa pula Prof. Dr. Heri Retnawati, M.Pd atas kesempatan menyerap ilmu dan pengalamannya dalam kelas penulisan artikel jurnal. Terakhir, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi dalam penyelesaian tulisan ini.

Referensi

- Abdullah, N. and Razak, M.A.b.A. (2018). A comparative analysis of Al-Ghazali and Montessori's principles of child education. *Journal of Islam in Asia*, 15(2), 453–476. DOI: <https://doi.org/10.31436/jia.v15i2.759>.
- Al-Shaff'i, M.M.O, Ali, M.S., Zin, E.I.E.W., and Thoarlim, A. (2018). Al-Akhlaq (Ethics) perceptions in Islam: A textual interpretation through Imam Muhammad Al-Ghazali. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10): 315–329. DOI: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i10/4737>.
- Arikewuyo, A.N. (2020). A comparative study of al-Ghazali's and Ibn Taymiyyah's views on sufism. *International Journal of Islamic Thought*, 17, doi: <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.166>
- Asari, H. (2012). *Nukilan pemikiran Islam klasik: Gagasan pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Edisi Revisi. Medan: IAIN Press.
- Ashraf, S.M. (2014). A new paradigm for the educational advancement of Muslims. *Dissertation for the Degree of Master of Arts Islamic College of Advanced Studies Affiliated to Middlesex University*, url: <https://www.islamic-college.ac.uk/wp-content/uploads/2018/09/Thesis-Syed-Mehdi-Ashraf.pdf>.
- Bertens, K. (2013). *Etika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius
- Bolandhematan, K. (2019). Spiritual education in Islamic tradition: revisiting Ghazali's "deliverance", *Religious Education: The official journal of the Religious Education Association*, doi: <https://doi.org/10.1080/00344087.2018.1560585>
- Budur, T. (2018). The impact of Al-Ghazali's virtues on organizational commitment and performance: A case study at private education institutions in Kurdistan region of Iraq. *International Conference on Accounting, Business, Economics and Politics*. 196–208. Doi: <https://doi.org/10.23918/icabep2018p21>.

- Embong, R., Abdullah, R.T., Talib, M.T.A., Ismail, F.Z., Raja Sulaiman, H.R., and Noor, M.N.M. (2017). Philosophical foundations and their implications on the Islamic education. *Pertanika: Jurnal Social Sciences & Humanities*, 25(S), 57–70, url: [http://www.pertanika.upm.edu.my/Pertanika%20PAPERS/JSSH%20Vol.%2025%20\(S\)%20Mar.%202017/06%20JSSH\(S\)-0396-2016-1stProof.pdf](http://www.pertanika.upm.edu.my/Pertanika%20PAPERS/JSSH%20Vol.%2025%20(S)%20Mar.%202017/06%20JSSH(S)-0396-2016-1stProof.pdf)
- Habib, M.A., Chohan, M.N., Bhatti, Z.I. (2018). Islamic tradition and critical pedagogy: A comparative study of the philosophy of education. *Al-Qalam: Research Journal* 22(1), 90–103, url: <http://journal.alqalamjournalpu.com/index.php/Al-Qalam/article/view/171/85>.
- Ibad, F. (2016). Ghazali's educational perspective: myths and realities. *Pakistan Business Review*: 527–540, url: <https://journals.iobmresearch.com/index.php/PBR/article/viewFile/827/164>.
- Mahmoudi, A., Chadegani, M.A., Heidari, M.H., and Shafiei, Z. (2014). Comparative analysis of Paulo Freire & Al-Ghazali's pedagogical comments. *Journal of Education and Practice*, 5(14): 106–112. https://www.academia.edu/29732062/Comparative_Analysis_of_Paulo_Freire_and_Al_Ghazali_s_Pedagogical_Comments.
- Marzuki. (2015) *Moral agama: Sebuah pengantar memahami hubungan antara agama dan moralitas*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muttaqien, M., Hatta, M., and Arifin, Z. (2018). Ethics relevance of interpersonal communication in Ihya Ulum al-Din with Islamic communication. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 1(4): 254–264. www.bircu-journal.com/index.php/birci
- Nasucha, J.A. (2016). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 226–240, url: joies.uinsby.ac.id/index.php/joies/article/download/11/10
- Orak, J. (2016). Education from the perspective of Islamic and Western scientists (Case study: Ghazali and Plato). *TODJAC: The Turkish Online Journal of Design, Art, and Communicaton, Special Edition*, 127–135, doi: <https://doi.org/10.7456/1060ASE/013>.
- Rabbi, F. (2012). Educational philosophy Imam Al-Ghazali's perspective. h. 1–16 [https://www.numl.edu.pk/journals/subjects/156109883310-AL-BASEERA%202%20\(Vol.%201%20-%20Issue.%202\)%20DEC-2012.pdf](https://www.numl.edu.pk/journals/subjects/156109883310-AL-BASEERA%202%20(Vol.%201%20-%20Issue.%202)%20DEC-2012.pdf).
- Saada, N. (2018). The theology of Islamic education from salafi and liberal perspectives. *Religious Education*, 1–13, doi: <https://doi.org/10.1080/00344087.2018.1450607>.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Sheikh, S.U. and Ali, M.A. (2019). Al-Ghazali's aims and objectives of Islamic education. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 111–125, url: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1216762.pdf>.
- Soussi, K. (2016). Al-Ghazali cultivates education: A comparison with modern theories. *International Journal of Education and Research*, 4(11), 425–436, url: <https://www.ijern.com/journal/2016/November-2016/38.pdf>.
- Sudan, S.A. (2017). The nature of Islamic education. *American International Journal of Contemporary Research*, 7(3): 22–27, url: http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_7_No_3_September_2017/4.pdf.
- Susanti, S. E. (2016). Spiritual education: solusi terhadap dekadensi karakter dan krisis spiritualitas di era global. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 2(1), 89–132, url: <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/136>

Wahid, A. (2018). A comparative study on educational thoughts of Allama Iqbal and Imam Ghazali in the opinion of educationists. *Pakistan Journal of Educational Research*, 1(1), 70–90, url: <http://www.pjer.org/index.php/pjer/article/view/12/10>.

Wartini, A. (2015). Education character in view of Al-Ghazali and its relevance with the education character in Indonesia. *TA'DIB*, 20(2), 293–310. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v20i2.222>.

Wiguna, A., Jayadi, J, Heriyanto, A., Setiani, F., Anggraini, G., Praytno, H.J., Zakaria, G.A.N. (2021). Character strength and virtues in the perspective of islam education psychology and implication in guidance and counseling services. *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v9i1.17909>.

Xu, M., David, J.M. & Kim, S.H. (2018). The fourth industrial revolution: Opportunities and challenges. *International Journal of Financial Research*, 9(2), 90–95, doi: <https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p90>.

Yasin, R.F.Bt.F. and Jani, M.S. (2013). Islamic education: The philosophy, aim, and main features. *International Journal of Education and Research*, 1(10): 1-18, url: www.ijern.com